BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN CONJOINT DALAM MEMBANGUN SELF ESTEEM ANTARA MENANTU DAN MERTUA DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dalam Bidang
Bimbingan Penyuluhan Islam

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
KLAS K D-2009 001 BPI
No REG : D-2009/BPI/001
ASAL BUKU :
TANGGAL :

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

CHOIRUN NISA
NIM. B03205011

FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
AGUSTUS 2009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Choirun Nisa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Agustus 2009

Mengesahkan, Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip.IS
NIP. 194907281967121001

Ketua,

Dra. Ragwan Albaar, M. Fil.I
NIP. 196303031992032002

Sekretaris,

Lukman Fahmi, S. Ag, M. Pd.
NIP.197311212005011002

Penguji I,

Drs. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji II,

Agus Santoso, S.Ag.. M.Pd.
NIP.197008251998031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Choirun Nisa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Juli 2009

Pembimbing,

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 150 272 556

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Choirun Nisa
NIM : B03205011
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan pengambil-alihan tulisan orang lain yang saya aku sebagai tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, Juli 2009
Yang Membuat Pernyataan

Choirun Nisa
B03205011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Choirun Nisa, NIM. B03205011, 2009. *Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua Di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gresik*. Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, Conjoint, Self Esteem

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Apakah Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua Di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gresik telah sesuai dengan Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint secara teoritik, (2) Bagaimana hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua Di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gresik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian dari proses dan hasil dari Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua Di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gresik dengan teori yang digunakan.

Untuk mengkaji persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif , yang mana penulis hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dengan wawancara mendalam, dan observasi kepada para informan yang telah ditunjuk oleh penulis. Kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif

Dari hasil penelitian hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Dalam konteks Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan conjoint bahwa kedua anggota keluarga yang sedang mengaalami konflik, diharapkan sama-sama melakukan kenseling. Dan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Conjoint di lapangan telah sesuai dengan konsep Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Secara Teoritik (2) Dan hasil dari proses bimbingan konseling islam dengan pendekatan conjoint dalam membangun self-esteem pada menantu mencapai 60 % dan dikategorikan cukup berhasil, sedangkan hasil proses konseling pada mertua kurang berhasil. Karena hasil dari proses konseling hanya mencapai 40 %.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i
Persetujuan Pembimbing Skripsi ii
Motto iii
Halaman Persembahan iv
Abstrak v
Pengantar vi
Daftar Isi vii
Daftar Tabel viii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 8
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II : KERANGKA TEORITIK
A. Kajian Pustaka 12
1. Bimbingan Konseling Islam 12
a. Pengertian 12
b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam 13
c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam 14
d. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam 15
e. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam 18
f. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam 21
2. Pendekatan Conjoint 22
a. Konsep pendekatan conjoint 22
b. Tujuan pendekatan conjoint 26
c. Bentuk-bentuk pendekatan conjoint 26
B. Kajian Teoritik 30
1. Pengertian *Self-Esteem* 30
2. Tujuan *Self-Esteem* 31
3. Bentuk-bentuk kebutuhan *Self-Esteem* 32
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 34

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 37
B. Subyek Penelitian 38
C. Jenis Dan Sumber Data 38
D. Teknik Pengumpulan Data 41
E. Teknik Analisa Data 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tahap-Tahap Penelitian 44
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 47

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Deskripsi Konseor, Konseli, Dan Masalahnya 49
B. Penyajian Data 53
1. Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint..... 53
2. Hasil Dari Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint..... 65
C. Analisis data 66
1. Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint..... 66
2. Hasil Dari Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint..... 69
D. Pembahasan 74

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 76
B. Saran 78

Daftar Pustaka 80
Lampiran-Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

1.1 Jenis Data,Sumber Data, Dan Teknik Pengumpulan Data 44

4.1 Analisis Perbandingan Pelaksanaan BKI secara teoritik dan Hasil lapangan 67

4.2 Analisis Perbandingan Hasil Proses BKI Konseli (Menantu) 70

4.3 Analisis Perbandingan Hasil Proses BKI Konseli (Mertua) 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan prasyarat untuk membentuk sebuah keluarga. Pernikahan menurut konsep islam adalah suatu ikatan suci lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita, yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang, suka sama suka, tidak ada unsur paksaan, bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami-istri dalam suatu ikatan rumah tangga, membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan bersama yang berlandaskan ketentuan ajaran islam.[1]

Keluarga sakinah adalah mereka yang mampu menyelesaikan setiap problem sesuai dengan tuntunan ajaran agama.[2] Karena di dalam setiap rumah tangga tidak akan jauh dari problematika. Dalam hal ini setiap individu terdapat perbedaan-perbedaan dalam menghadapi masalah, ada yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada juga yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya dan memerlukan adanya bantuan dari orang lain.

Ikatan suci yang dibuat berdasarkan pada persetujuan dari kedua belah pihak. Persetujuan ini dimaksudkan bahwa pernikahan bukanlah sekedar menjalin suatu hubungan antara suami dengan istri saja, tetapi dalam suatu

---

[1] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h. 73

[2] Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku: Romantika & Solusi Rumah Tangga*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), h. xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan juga menjalin hubungan dengan keluarga dari pasangannya. Dari adanya suatu pernikahan, berarti adanya penyatuan dua individu untuk membentuk sebuah keluarga. Keluarga adalah unit / satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligis merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat.[3]

Hidup berkeluarga merupakan naluri kemanusiaan, dan suatu kebutuhan asasi yang pemenuhannya mutlak diperlukan bagi setiap orang. Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat, yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami, seorang wanita yang berstatus sebagai istri, dan anak-anaknya. Hal inilah yang disebut sebagai keluarga inti (*nuclear family*). Disamping itu, ada juga keluarga besar yang terdiri dari satu keluarga inti bersama dengan anggota keluarga lain, misalnya mertua, saudara-saudara ipar, kakek-nenek, dan sanak keluarga lainnya.

Keluarga, dalam hubungannya dengan perkembangan individu, yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian. Hidup dalam keluarga, terutama pada keluarga besar yang didalamnya terdapat berbagai macam individu yang memiliki watak dan pribadi yang berbeda-beda. Karena keluarga mencerminkan sistem hubungan yang kompleks, terjadi kausalitas sirkuler dan multidimensi, sehingga diperlukan adanya saling memahami dan mengenali watak dan pribadi para anggota keluarga, agar tidak terjadi kesalahpahaman diantaranya dan memicu munculnya masalah dalam keluarga.

---

[3] M. Fadjri, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya : Usaha Nasional,1986), h. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

YN adalah seorang remaja berusia 17 tahun yang telah menikah di usia dini. YN tinggal bersama suami dan mertuanya. Kondisi ekonomi keluarga pihak suami memang tergolong ekonomi menengah ke atas, bahkan termasuk orang yang kaya di desanya. YN menikah pada usia dini dengan alasan bahwa YN dan suaminya sudah sama-sama saling mencintai, dan dia juga ingin meringankan beban ibunya karena kondisi ekonomi keluarga YN agak terpuruk. Karena dengan dia menikah, maka ia akan hidup lebih mandiri dan terlepas dari beban orang tua, dan menjadi tanggung jawab suaminya. Suami YN bekerja pada usaha orang tuanya yang bergerak pada bidang industri kayu jadi. [4]

YN sering diperlakukan seperti seorang pembantu, misalnya YN disuruh ibu mertuanya untuk mencuci baju-baju kotor milik semua keluarga, membersihkan dan membereskan rumah, mencuci piring, dan sebagainya. Hal tersebut telah dilaksanakan YN sebagai menantu dan ibu rumah tangga, tetapi ibu mertua tersebut sering berkata kepada suaminya YN kalau istrinya itu seorang pemalas dan suaminya mempercayai perkataan ibunya karena suami tidak pernah mengetahui secara langsung kebenarannya karena suami YN sedang bekerja. Sepulang dari bekerja, suami YN langsung marah-marah kepadanya karena menurut ibunya ia malas membersihkan rumah. Selain itu ibu mertua tersebut berkata kepada keluarga yang lain kalau YN itu malas bersih-bersih rumah.

[4] Dokumentasi P2T-P2A yang diperoleh peneliti pada tanggal 20 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pernah pada suatu hari, ibu mertuanya menuduh YN memasak air dan tidak mematikan apinya. Tetapi YN sama sekali tidak memasak air karena pada waktu itu hari sudah mulai siang dan tidak ada makanan atau minuman yang harus disediakan karena orang-orang yang berada di rumah sudah berangkat bekerja semua. Kemudian ibu mertuanya mengalah untuk menurunkan air panas tersebut dari kompor dan tertumpah mengenai lengan YN.

Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut dan perlakuan mertuanya yang memperlakukannya seperti seorang pembantu, maka YN memutuskan untuk tinggal di rumah orang tuanya. Pada awalnya, YN tidak diijinkan pulang ke rumah ibunya dengan bermacam-macam alasan. Tetapi pada akhirnya YN diperbolehkan untuk tinggal dengan ibunya.

Setelah YN tinggal di rumah orang tuanya, YN bercerita tentang kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Dengan adanya keluhan dan laporan dari YN, maka pihak keluarga tidak terima bahwa YN diperlakukan seperti itu dan sampai pada akhirnya ibu Maisaroh (tetangga YN) melaporkan kasus tersebut kepada pihak Pusat Pelayanan Terpadu Pusat Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik..

Pusat Pelayanan Terpadu Pusat Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik adalah sebuah lembaga yang memberikan layanan konseling, pendampingan, *advokasi*, dan perlindungan bagi perempuan dan anak dari tindak kekerasan, baik kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kasus di atas, maka kedua konseli yaitu menantu dan mertua memerlukan adanya bimbingan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Oleh karena masalah yang sedang mereka hadapi adalah masalah keluarga yang berkaitan dengan harga diri masing-masing.

Karena adanya kasus tersebut di atas, maka konseli memerlukan adanya bantuan dari orang lain dalam usaha untuk ikut memikirkan dan memecahkan masalah tersebut, atau membutuhkan bimbingan dan konseling yang beperan membantu mengarahkan ataupun memberikan pandangan individu yang bersangkutan.[5]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling keluarga. Konseling keluarga merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli yang sedang mengalami masalah dengan anggota keluarga yang lain. Di dalam konseling keluarga ada beberapa pendekatan, salah satu pendekatan yang sesuai dengan masalah di atas adalah pendekatan conjoint.

Pendekatan conjoint ini membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya yang berhubungan dengan *self-esteem* dan komunikasi. Pada pendekatan ini yang memiliki tujuan yaitu menggali, memahami, dan mengapa di dalam suatu keluarga mengalami masalah, yang mana masalah tersebut adalah masalah yang berhubungan dengan *self-esteem* antara menantu dan mertua, dan bagaimana cara mengatasi masalah yang timbul pada suatu

[5] Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta : penerbit andi, 2000), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. Karena keluarga merupakan pusat dari sistem interpersonal dalam tiap kehidupan seseorang.

Dari proses konseling ini diharapkan adanya saling memahami dan mengerti pribadi masing-masing dan pribadi antara keduanya serta dapat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang terjadi diantaranya, sehingga konseli dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan *self-esteem* yang dibangun diantaranya dan terjadinya kekerasan serta penganiayaan yang menimpa konseli tidak terus-menerus terjadi.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun *Self-Esteem* Antara Menantu Dan Mertua di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik telah sesuai dengan pendekatan Conjoint secara teoritik?
2. Bagaimana hasil Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun *Self-Esteem* antara Menantu Dan Mertua di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesesuaian proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun *Self-Esteem* antara Menantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Mertua di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik dengan pendekatan Conjoint secara teoritik

2. Untuk mengetahui hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun *Self-Esteem* antara Menantu Dan Mertua di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari Segi Teoritik

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti pribadi dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan conjoint. Dan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dalam mengembangkan khazanah keilmuan untuk menangani masalah-masalah, terutama masalah konflik keluarga yang berkaitan dengan *self-esteem*.

Dan juga dapat memberikan sumbangsih pikiran, pengetahuan dan wawasan bagi lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik dalam menangani kasus-kasus, terutama konflik keluarga yang berkaitan dengan *self-esteem*.

2. Dari Segi Sosial Praktis

Pada penelitian ini, dapat memberikan manfaat secara praktis bagi P2TP2A dalam memberikan layanan konseling pada individu (konseli)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki masalah dengan keluarganya, terutama yang berkaitan dengan *self-esteem*. Dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri yang nantinya dapat menerapkan konseling dengan pendekatan conjoint dalam membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan *self-esteem*.

Selain itu juga, dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum agar mengerti tentang masalah yang berkaitan dengan self-esteem.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari penafsiran yang menimbulkan persoalan, maka peneliti terlebih dahulu mendefinisikan istilah-istilah dalam judul ini. Adapun judul dalam penelitian ini adalah : *"Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem antara Menantu Dan Mertua Di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gresik"*

1. Bimbingan Konseling Islam

Merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensimya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[6]

[6] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami,* (Jakarta: UII Press), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan konseling islam yaitu membantu para konseli (klien) yang sedang mengalami masalah, yang berlandaskan ajaran agama islam. Dengan adanya bimbingan konseling islam, maka seorang konselor dapat memberikan bantuan kepada konseli untuk menangani masalahnya yang berasaskan keislaman.

2. Pendekatan Conjoint

Pendekatan *conjoint* merupakan salah satu pendekatan di dalam konseling keluarga. Pendekatan *conjoint* ini memiliki tujuan yaitu menggali, memahami mengapa di dalam suatu keluarga mengalami masalah dan bagaimana cara mengatasi masalah yang timbul pada keluarga.

Pendekatan *Conjoint* menurut Satir (1967) "masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga yang berhubungan dengan *self-esteem* dan komunikasi."[7] Dalam pendekatan ini diharapkan para anggota keluarga yang lain ikut membantu konseli untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya sehingga proses konseling dapat berhasil sesuai dengan tujuan konseli.

3. Self-Esteem

Di dalam Psikologi, istilah *self-esteem* sering diartikan sebagai harga diri. *Self-esteem* didefinisikan dengan "penilaian seseorang terhadap

[7] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press,2006), h. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri, baik penilaian secara positif maupun negatif."[8] Apabila seseorang memiliki kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan merasa bahwa dirinya itu bernilai, maka hal tersebut merupakan seseorang yang memiliki harga diri yang positif. Namun sebaliknya, apabila seseorang yang harga dirinya negatif (rendah), cenderung memiliki sikap penolakan diri, kurang puas terhadap dirinya sendiri, merasa rendah diri, dan tidak berdaya.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima Bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, di dalam bab I ini memuat beberapa sub-bab, yaitu latar belakang masalah yang dijadikan sebagai gambaran dari masalah yang diangkat dalam skripsi ini, rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan mengenai masalah apa yang akan diteliti, tujuan penelitian, kemudian manfaat penelitian yang berisi manfaat dari penelitian secara teoritik dan secara praktis, definisi konsep yang terdiri dari konsep tentang Bimbingan Konseling Islam, Pendekatan Conjoint, dan self-esteem, kemudian sistematika pembahasan yang merupakan akhir dari pembahasan bab I yang dijadikan sebagai alur pembahasan dari skripsi ini.

Bab II Kerangka Teoritik yang menjelaskan mengenai kajian pustaka yang meliputi pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan

[8] http://sma6bekasi.com/2008/index.php/Artikel/Hidup-Harus-Bertujuan.html, diakses 19 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling Islam, Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam, Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam. Kemudian membahas tentang Pengertian Pendekatan Conjoint, Tujuan dari Pendekatan Conjoint, Bentuk-bentuk Conjoint, dan kemudian membahas tentang Kajian Teoritik yang di dalamnya mencakup Pengertian *Self-Esteem,* Tujuan *Self-Esteem,* Bentuk-bentuk *Self-Esteem.* Dan Penelitian Terdahulu Yang Relevan, yang merupakan akhir dari pembahasan pada bab II.

Bab III, Metode Penelitian yang menjelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tahap-tahap Penelitian, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV, Penyajian dan Analisis Data yang menjelaskan mengenai Setting Penelitian yang meliputi Pendeskripsian Lokasi Penelitian, Sejarah P2T-P2A Kabupaten Gresik, Relawan, Konsleor, Konseli dan Pendeskripsian Masalah. Penyajian Data yang meliputi Proses Bimbingan Konseling Islam dalam membangun *self-esteem* menantu dan mertua di P2T-P2A Kabupaten Gresik, Hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan *Conjoint* dalam membangun *self-esteem* antara menantu dan mertua di P2T-P2A Kabupaten Gresik, setelah penulis menyajikan data dari hasil yang ditemukan oleh penulis, kemudian dianalisis dengan teknik analisis komparatif dan pembahasannya.

Bab V, Penutup yang merupakan akhir pembahasan dari skripsi . Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah sistematika pembahasan yang dibuat oleh penulis yang nantinya dijadikan sebagai alur dalam penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian

"Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat."[9]

Konseling Islam dapat diartikan sebagai aktivitas dalam memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan, serta dapt menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur`an dan Sunnah Rasul saw.[10]

"Bimbingan Konseling Islam (BKI) adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain yang sedang menghadapi persoalan dengan menggunakan pendekatan psikis dan memanfaatkan nilai-nilai ajaran islam."[11]

---

9 Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar*…., h. 5

[10] Aswadi, *Konseling Syifa` Dalam Al-Qur`an*, Makalah disajikan dalam Seminar dan Rapat Kerja Nasional II FKM BPI/BKI/IAIN/STAIN/PTAI se-Indonesia (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2008), 01 Februari

[11] Siti Nur Asiyah, *Bimbingan Konseling Islam Dalam Perspektif Medis,* Makalah disajikan dalam Seminar dan Rapat Kerja Nasional II FKM BPI/BKI/IAIN/STAIN/PTAI se-Indonesia (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2008), 01 Februari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Bimbingan Konseling Islami adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang mengalami masalah, agar konseli mampu memecahkan masalahnya dengan ketentuan dan memohon petunjuk dari Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang berasaskan keislaman dan berlandaskan pada Al-Qur`an dan hadis.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan dari bimbingan dan konseling islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.[12]

Selain ada tujuan umum, bimbingan konseling islam memiliki tujuan khusus, yaitu

1) membantu individu agar tidak mengahadapi masalah;
2) membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
3) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik afar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[13]

---

12 Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, h. 35

13 Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam…*, h. 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga bimbingan konseling islam memberikan tujuan agar konseli dapat memahami dirinya, menyadari dirinya sendiri, dan konseli juga mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan kesabaran, keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan konseling islam tersebut di atas, maka berikut ini fungsinya:

1) Fungsi *Prefentif*: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2) Fungsi *Kuratif* atau *korektif;* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3) Fungsi *Preservatif;* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good)*
4) Fungsi *Developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya fungsi dari Bimbingan Konseling Islam, maka konselor dapat membantu konseli untuk mencegah dan menjaga dirinya agar tidak terjadi masalah yang akut, atau paling tidak dapat meminimalisir supaya terhindar dari masalah.

d. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Oleh karena bimbingan konseling Islam, maka asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang berlandaskan Al-Qur`an dan sunah (hadits) Rasul. Adapun asas-asas di dalam bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut :

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

2) Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling membantu konseli untuk mengenal dan memahami fitrahNya itu atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah "tersesat", serta menghayatinya , sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Asas kemaujudan individu

Bimbingan konseling islami, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*eksistensi)* tersendiri. Individu mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniahnya.

4) Asas sosialisasi manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling islami, karena merupakan ciri hakiki manusia.

5) Asas kekhalifaan manusia

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kahidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

6) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menghendaki manusia berlaku "adil" terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, "hak" alam semesta (hewan, tumbuhan, dan sebagainya).

7) Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Bimbingan dan konseling Islami membantu klien atau yang dibimbing, memlihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

8) Asas kasih sayang

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

9) Asas saling menghargai dan menghormati

Hubungan yang terjalin natara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

10) Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan musyawarah; artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan atau materi) bimbingan dan konseling.[14]

e. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Ada tiga unsur didalam Bimbingan Konseling Islam, yaitu:

1) Konselor

Adalah seseorang yang memiliki keahlian, keterampilan, dan wewenang untuk memberikan bantuan-bantuan psikologis kepada individu (konseli) yang memiliki masalah.

Dalam penelitian ini, penulis menunjuk seorang relawan dari P2T-P2A Kabupaten Gresik sebagai konselor untuk membantu konseli memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Untuk mendukung pelaksanaan konseling yang efektif, maka berikut ini adalah syarat-syarat dari seorang konselor islami :

a) Kemampuan dan profesional (keahlian)
b) Sifat Kepribadian yang baik (akhlaqul karimah)
c) Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah)
d) Ketaqwaan kepada Allah [15]

[14] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*…., h.h. 20-23
[15] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*……, h.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Konseli (klien)

Adalah individu yang datang untuk meminta bantuan kepada seorang konselor untuk menyelesaikan masalahnya.

Konseli (klien) dalam penelitian ini adalah seorang anak remaja yang telah menikah diusia dini dan ia tinggal dengan suami dan mertuanya. Masalah yang dihadapi oleh konseli (menantu dan ibu mertuanya yang berhubungan dengan *self-esteem* dan komunikasi.

Menurut Shertzer and stone (1987) yang dikutip oleh Sofyan S. Willis dalam bukunya "Konseling Individual Teori dan Praktek", mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam proses konseling ditentukan oleh tiga hal berikut ini :

a) Kepribadian klien

Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap emosi, intelektual, motivasi, dan sebagainya.

b) Harapan klien

Pada umumnya harapan klien terhadap proses konseling adalah untuk memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jawaban, atau jalan keluar dari persoalan yang dialami dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik dan lebih berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pengalaman dan pendidikan klien

Hal ini amat menentukan atas keberhasilan proses konseling. "Sebab dengan pengalaman dan pendidikan tersebut, klien akan mudah mengenali dirinya sehingga persoalannya makin jelas dan upaya-upaya pemecahannya makin terarah." [16]

Disini pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dalam konseling, wawancara, berkomunikasi, berdiskusi, pidato, ceramah, mengajar atau melatih bersikap terbuka, dan sebagainya.

3) Masalah (Problem)

Masalah secara umum menunjuk pada adanya kesenjangan antara keadaan sekarang (pencapaian) dengan tujuan.[17] Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan tidaklah sesuai.

Masalah merupakan suatu gejala yang menimpa seseorang, yang mana orang tersebut berpikir dan berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Masalah yang timbul dipicu dari adanya bebrap faktor yang menyebabkannya, baik faktor internal maupun eksternal.

Masalah dalam bimbingan konseling adalah masalah-masalah yang menyangkut masalah keagamaan, perkawinan,

---

[16] Sofyan S. Willis, *Konseling Individua Teori dan Praktek*, (Bandung : ALFABETA, 2007), h.h. 111-114

[17] Andi Mappiare A.T. , *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, pendidikan, karir atau pekerjaan, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Adapun masalah yang sedang dihadapi oleh konseli adalah masalah konflik antara konseli (menantu) dengan mertuanya yang berhubungan dengan self-esteem.

f. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam

Ada beberapa langkah di dalam proses pelaksanaan konseling :

1) Identifikasi Kasus

Adalah langkah untuk mengumpulkan data ke berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak.

2) Diagnosa

Adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini dilakukan penggalian data dengan berbagai teknik pengumpulan data.

3) Prognosa

Adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah ini diperoleh berdasarkan hasil dari diagnosa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Terapi

Adalah langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan konseling. Dalam langkah ini, konselor menggunakan terapi atau konseling keluarga dengan pendekatan conjoint.

5) Evaluasi dan Follow Up

Adalah langkah untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya.[18]

2. Pendekatan Conjoint

a. Konsep Pendekatan Conjoint

Sebelum membahas mengenai pendekatan conjoint, terlebih dahulu penulis memberikan sekilas wacana tentang bimbingan konseling keluarga. Konseling keluarga adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang memilki problem seputar kehidupannya dalm berkeluarga, agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat dicapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[19]

---

[18] I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance and Counseling),* (Bandung: CV Ilmu,1975), h. 104-106

[19] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*…, h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan conjoint merupakan salah satu pendekatan dari konseling keluarga. Keluarga adalah pusat dari sistem interpersonal dalam tiap kehidupan seseorang. Keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi di antara para anggotanya. Dari ketiga fungsi keluarga ini mempunyai sejumlah implikasi terhadap perkembangan para anggotanya. Keluarga melakukan suatu pola interaksi yang diulang-ulang melalui partisipasi dari seluruh anggota keluarga.

Di dalam sebuah keluarga yang terdiri dari beberapa anggota keluarga, yang mana dari setiap anggota keluarga harus saling menghormati dan menghargai diantaranya. Orang yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.

Dengan adanya sikap saling menghormati, menyayangi dan menghargai diantaranya maka akan terbentuk sebuah keluarga yang harmonis, serasi, adil, bahagia, dan sejahtera. Jika diantara anggota keluarga tidak saling menghormati dan menghargai serta saling mempertahankan ego masing-masing, maka akan terjadi kesalahpahaman yang menjadikan atau menimbulkan suatu permasalahan di dalam keluarga.

Dengan adanya permasalahan yang muncul di dalam keluarga, maka diperlukan dengan adanya konseling keluarga. Konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga yang sedang mengahadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, dan pelaksanaan konselingnya dengan melibatkan anggota keluarga lain yang tidak terlibat masalah (konflik) agar proses konseling dapat berhasil sesuai dengan tujuannya, melalui pendekatan-pendekatan konseling.

Ada tiga pendekatan di dalam konseling keluarga, yaitu

1) Pendekatan Sistem

   Menurut Murray Bowen, keluarga itu bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (*disfunctioning family)*. Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka.

2) Pendekatan Conjoint

   Menurut Satir (1967) masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga berhubungan dengan self-esteem dan komunikasi.

3) Pendekatan Struktural

   Minuchin (1974) beranggapan bahwa masalah keluarga sering terjadi karena struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat. Seringkali dalam membangun struktur dan transaksi ini batas-batas antara subsistem keluarga itu tidak jelas.[20]

   Dengan membaca latar belakang masalah, maka konselor menggunakan salah satu pendekatan dalam konseling keluarga, yaitu pendekatan conjoint. Karena pendekatan conjoint ini lebih cocok untuk menangani kasus yang dialami oleh konseli (YN).

[20] Latipun, *Psikologi Konseling*.....,h.h. 211-212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan conjoint menurut Satir (1967), "masalah yang dihadapi oleh keluarga adalah yang berhubungan dengan *self-esteem* dan komunikasi"[21]

Dalam pendekatan ini, Virginia Satir memadukan kesenjangan komunikasi antara anggota keluarga dan orientasi humanistik dalam membangun harga diri "*self-esteem"* dan penilaian dari seluruh anggota keluarga.[22] Pendekatan conjoint ini, membantu konseli dalam memecahkan masalahnya yang terjadi pada masa di sini, sekarang dan akan datang "*here and now*".

Conjoint therapy, merupakan suatu proses konseling keluarga yang mana kedua anggota keluarga yang sedang mengalami masalah, bersama-sama melakukan terapi.[23]

Conjoint marital counseling adalah kedua individu yang sedang mengalami konflik, bersama-sama datang kepada seorang atau beberapa konselor. Pendekatan ini digunakan ketika kedua individu sudah sama-sama memahami konflik yang terjadi diantaranya.

---

[21] Latipun, *Psikologi Konseling*,…., h. 210

[22] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Berbagai Latar Kehidupan,* (Bandung: Refika Aditama,2006), h. 105

[23] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), h.185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Pendekatan Conjoint

Dari konsep mengenai pendekatan conjoint yang membantu sebuah keluarga dalam mengatasi konflik yang terjadi antar anggota keluarga yang berhubungan *self-esteem* dan komunikasi.

Jadi dengan adanya proses konseling dengan pendekatan conjoint ini, diharapkan dapat mempermudah komunikasi yang efektif dan meningkatkan *self-esteem* dalam kontak hubungan antar anggota keluarga yang sedang mengalami konflik.

Dengan demikian, hasil dari proses konseling akan berhasil apabila antara anggota keluarga yang sedang berseteru dapat memahami dan menghargai segala perbedaan yang ada pada pribadi masing-masing dengan berkomunikasi yang baik.

Jadi tujuan dari pendekatan conjoint ini untuk mengembangkan ketertutupan emosional dan mengurangi kekakuan, untuk membuka *defence-defence*, serta untuk meningkatkan *self-esteem* seseorang, yakni antara konseli (menantu) dan mertuanya

c. Bentuk-bentuk Pendekatan Conjoint

Ada dua bentuk dalam pendekatan conjoint :

1) Self-Esteem

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai apa adanya dan diekspresikan melalui sikap dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku yang akan mempengaruhi komunikasi seseorang kepada orang yang diajak berkomunikasi.

Apabila seseorang dapat menghargai dirinya sendiri, maka ia dapat menghargai orang lain dan ia akan dihargai oleh orang lain sebagai manusia seutuhnya.

Hubungan dalam keluarga yang harmonis, serasi, merupakan kebahagiaan hidup seseorang. Hubungan yang harmonis akan tercapai apabila di dalam keluarga dapat dikembangkan, dibina sikap saling menghargai dan menghormati, dalam artian satu sama lain memberikan penghargaan (respek) yang sesuai dengan status dan kedudukan masing-masing anggota keluarga.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan sarana yang ampuh untuk membangun sebuah relasi antara kita dengan orang lain. Melalui komunikasi kita dapat mengenal orang lain dan demikian sebaliknya orang lain akan mengenal kita.

Komunikasi adalah suatu proses interaksi antara komunikator kepada komunikan untuk mengetahui apa yang dikomunikasikan diantaranya untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya masing-masing warganya mempunyai kemauan yang baik untuk menyelenggarakn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang efektif hendaknya selalu diusahakan dan dijaga taraf kebaikannya.[24]

Ada beberapa sistem komunikasi, diantaranya adalah sistem komunikasi interpersonal, dan sistem komunikasi intrapersonal.

(1) Komunikasi Intrapersonal

adalah "kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri."[25]

(2) Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan komunikasi dengan orang lain, entah secara pribadi antara dua orang, dengan beberapa orang dengan sejumlah kecil atau dengan sejumlah besar orang dan massa.[26]

Dengan adanya komunikasi antar personal (*interpersonal*), maka diharapkan pada konseli (menantu) dan mertua maupun suami dari konseli (YN) agar dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat meminimalisir kesenjangan komunikasi diantaranya. Sehingga akan terjadi suatu hubungan yang baik dan terhindar dari berbagai kesalahpahaman diantaranya.

Di dalam kasus ini, komunikasi yang akan dibangun adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antar anggota keluarga.

---

[24] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah ; Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 79

[25] Agus M. Hardjana, *Komunikasi intrapersonal &Interpersonal,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 47

[26] Agus M. Hardjana, *Komunikasi intrapersonal &Interpersonal,…..*, h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi interpersonal dilakukan oleh pribadi-pribadi yang menjadi asal dan sumber pesan, juga menjadi asal dan sumber umpan balik. Oleh karena itu, kepribadian seseorang yang amat menentukan kelancaran dan keberhasilan dalam berkomunikasi.

Ada dua hal utama yang mempengaruhi mutu komunikasi interpersonal, yaitu :

a) Sikap terhadap orang yang berkomunikasi
   (1) Menerima mereka apa adanya.
   (2) Menghargai keunikan mereka dan peran hidup yang mereka pegang dan laksanakan.
   (3) Menghormati mereka sebagai pribadi dan bukan menghina atas dasar ideologi, keyakinan, kepercayaan, dan agama.
   (4) Memperlakukan mereka sebagai pribadi yang mempunyai tujuan sendiri dan tidak memperlakukan mereka sebagai alat untuk mencapai apapun, atau objek untuk dipermainkan sesuka kita.

b) Sikap terhadap diri sendiri

   Dalam komunikasi dengan orang lain, kita dan orang lain saling mempengaruhi. Orang lain dapat mempengaruhi hasil proses, dan jalannya komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi pengaruh kunci ada pada diri kita sendiri yang mengadakan komunikasi dengan orang lain. Karena apa yang kita sampaikan, bagaimana kita mengemasnya, dan bagaimana kita menyampaikannya ditentukan oleh diri kita sendiri.

B. Kajian Teoritik

Self-Esteem

1. Pengertian Self-Esteem

Self-Esteem berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *self* yang berarti diri, sedangkan *esteem* yang berarti menghargai. Jadi *Self-Esteem* dapat diartikan sebagai harga diri.

Self-Esteem menurut Coopersmith (Gilmore,1974) yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat berpendapat bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya sendiri, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. [27]

Penilaian diri (*self-evaluation)* adalah "penilaian atas `harga` kita. Jika kita menilai tinggi diri sendiri, maka kita akan mendapatkan harga diri (*self-esteem)* yang tinggi pula. Jika kita menilai rendah, maka kita akan mendapat harga diri yang rendah."[28]

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan seseorang untuk

[27] Ahmad Sudrajat, http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/16/sekilas-tentang-harga-diri-self-esteem/, diakses 19 Mei 2009

[28] Agus M. Hardjana, *Komunikasi intrapersonal &Interpersonal,…..*, h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan bahwa dirinya adalah seseorang yang patut dihargai dan dihormati sebagai manusia yang baik.

Adanya sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesamanya, maka akan tercipta hubungan yang harmonis, serasi, dan sejahtera. Di dalam ajaran islam, telah diriwayatkan hadis tentang sikap yang saling menghargai dan menghormati seseorang sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

Jadi, setiap individu yang normal, pasti berharap dan menginginkan untuk dapat merasakan hidup sukses, dihormati, dan dihargai sebagai manusia seutuhnya. Apabila seseorang dapat menilai dirinya sendiri dengan tinggi, maka ia akan mendapat harga diri yang tinggi pula. Dan apabila seseorang menilai dirinya dengan rendah, maka ia akan mendapat harga diri yang rendah pula.

2. Tujuan Self Esteem

Setiap dalam diri pribadi "*self*" seseorang pasti membutuhkan, berharap, menginginkan untuk dapat dihargai dan dihormati oleh orang lain sebagai manusia. Oleh karena itu *self Esteem* merupakan kebutuhan penting bagi manusia pada level puncak.

Self Esteem bertujuan agar seseorang dapat menghargai dan menghormati pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Harga diri individu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prilaku yang ditampilkanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap individu yang memiliki harga diri yang positif (tinggi), maka ia akan merasa dirinya bernilai dan seseorang akan menghargai dan menghormati individu tersebut. Namun sebaliknya, jika individu memiliki harga diri yang negatif (rendah), maka seseorang akan menganggapnya lemah dan tidak berdaya.

3. Bentuk – Bentuk Kebutuhan Self Esteem

Ada 2 bentuk kebutuhan *Self Esteem* menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Zulfa Awliya dalam artikelnya yang berjudul "Mendongkrak *Self Esteem*", yaitu :

a. Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau *respect* dari orang lain yang mencakup penerimaan, apresiasi, pengakuan (*recognition*).
b. Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari pribadi sendiri yang mencangkup rasa percaya diri (*Feeling Of Confidence*), prestasi, kompetensidan ketidak ketergantungan.[29]

Abraham Maslow menyimpulkan ada lima jenis kebutuhan manusia sebagai berikut:

1) Kebutuhan-Kebutuhan Fisiologis (*Phisiological Needs)*

Adalah kebutuhan-kebutuhan yang bersifat bioogis guna memnuhi aspek jasmaniah, seperti makan, minum, tidur, istirahat, rekreasi, dan seksual.

[29] Zulfa Awliya, "*Mendongkrak Self Esteem*", Psikologi for All, (http://psokologiforall.blogspot.com/2008/12/mendongkrak-*self-esteem*.html, diakses 19 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kebutuhan Rasa Aman *(Safety Needs)*

Adalah kebutuhan akan rasa aman. Hal ini ditandai dengan keinginan terhindar dari rasa takut, was-was, atau ancaman yang membahayakan bagi dirinya. Misalnya, jaminan rasa aman terhadap nyawanya terhindar dari pembunuhan dan harta bendanya aman dari pencurian

3) Kebutuhan Sosial *(Social Needs)*

Adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Individu diberi kesempatan dan kebebasan tanpa diskriminasi untuk menjalin interaksi sosial dengan siapa saja.

4) Kebutuhan Penghargaan *(Esteem Needs)*

Adalah kebutuhan untuk menghargai dan dihargai orang lain. Secara operasional, dapat digambarkan adanya kebebasan untuk memberikan penghargaan kepada siapa saja.

5) Kebutuhan Aktualisasi Dir*i (Self-Actualization Needs)*

Adalah kebutuhan untuk mewujudkan seluruh potensi agar berkembang secara optimal. [30]

Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi dalam dua bagian:

a) Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri

[30] Agus Dariyo, *Psikologi perkembangan Dewasa Muda,* Jakarta: PT Gramedia,2003), h.h. 123-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan individu yang ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi tantangan hidupnya.

b) Pengahargaan dari orang lain

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi daripada prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain ketimbang pada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri.[31]

Dengan terpenuhinya semua kebutuhan tersebut, maka akan membawa pengaruh yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan pada pribadinya. Dan seseorang akan menjadi manusia yang berkepribadian yang sehat, baik secara fisik maupun psikologis.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hanif Basyariyah (B03303005) "*Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Antara Menantu Dan Mertua Di Desa Pabean Sedati Sidoarjo"*. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.

---

[31] E. Koeswara , *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis,Behaviorisme Humanistik*, (Bandung: PT. Eresco, 1995), h.h. 124-125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi diatas memaparkan seorang menantu yang mengalami kesenjangan komunikasi dengan mertuanya. Hal ini dikarenakan minimnya waktu untuk berkomunikasi, klien kurang pemahaman dalam membaca karakteristik seseorang, kesadaran diri yang masih rendah dan penyesuaian diri klien rendah. Sehingga terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi antara menantu dengan mertuanya.

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan dibahas sekarang. Adapun persamaan peneliti sekarang dengan peneliti Hanif Basyariyah adalah sama-sama terjadinya konflik antara mertua dengan menantu. Dan perbedaannya adalah kasus dari masing-masing peneliti. Kasus yang diteliti oleh Hanif Basyariyah adalah kasus kesenjangan komunikasi. Sedangkan kasus yang diteliti sekarang adalah kasus tindak kekerasan seorang mertua kepada menantunya.

Ita Yatun Nihlah ”*Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Menangani kasus seorang Suami Yang Ingin Menceraikan Istrinya Di Desa Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo”*. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2008.

Dalam penelitian ini, konseli mengalami masalah dengan suaminya yang ingin menceraikannya. Hal ini dikarenakan suami konseli (tuan X) yang masih mencintai mantan pacarnya dulu. Ketika ia menikah dengan konseli, tuan X terpaksa menikahi konseli karena konseli sudah terlanjur hamil dulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum mereka menikah. Padahal tuan X tidak mencintai konseli dan masih mencintai mantan pacarnya.

Dari penelitian oleh Ita Yatun Nihlah di atas, adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan dari kedua penelitian tersebut, bahwa sama-sama terjadinya masalah yang ada di keluarga, dan sama-sama menggunakan konseling keluarga. Tetapi penelitian Ita Yatun Nihlah meneliti tentang seorang istri yang ingin diceraikan oleh suaminya, dan peneliti sekarang yaitu meneliti tentang konflik antara menantu dan mertua. Serta penulis menggunakan salah satu pendekatan konseling keluarga, yaitu pendekatan *Conjoint* yang berhubungan dengan *self-esteem*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada analisisnya. Pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya bukan pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.[32]

Jadi, dalam penelitian ini penulis hanya menganalisa data-data yang telah dikumpulkan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif dengan menggunakan logika ilmiah. Adapun dalam penyajian data tersebut, bersifat deskriptif.

Penelitian yang bersifat deskriptif memiliki tujuan utama yaitu untuk melukiskan keadaan sesuatu yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

[32] Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Pustaka Pelajar,1997), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Subyek Penelitian

Peneliti menjadikan konselor dan kedua konseli sebagai subyek penelitian. Konseli adalah dua individu yang sedang mengalami konflik Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dan peneliti memilih Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik, yang terletak pada Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo 241 Kabupaten Gresik

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Di lihat dari jenisnya, data ada dua macam

a. Jenis Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.[33]

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah :

1) Proses BKI dengan pendekatan conjoint dalam membangun self-esteem antara mertua dan menantu di P2TP2A Kabupaten Gresik.
2) Hasil dari proses BKI dengan pendekatan conjoint dalam membangun self-esteem antara mertua dan menantu di P2TP2A Kabupaten Gresik.

[33] Syaifuddin Azwar, *Metodologi…*, h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.[34] Adapun yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah :

1) Letak geografis P2T-P2A Kabupaten Gresik
2) Sejarah berdirinya P2T-P2A Kabupaten Gresik
3) Struktur organisasi P2T-P2A Kabupaten Gresik
4) Keadaan sarana dan prasarana P2T-P2A Kabupaten Gresik
5) Data penunjang lainnya

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh.[35] Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikanya menjadi tiga sumber data, yaitu :

a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan maupun tertulis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber data person dengan mengadakan wawancara secara mendalam kepada informan – informan yang telah ditunjuk.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1) Ketua Harian P2T – P2A Kabupaten Gresik, yaitu Nur Khosi'ah, M.Pd.I. Data yang diambil oleh peneliti kepada ketua harian adalah data tentang sejarah P2T-P2A Kabupaten Gresik

[34] Syaifuddin Azwar, *Metodologi…*, h. 36

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta,1998)h. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Staf dan relawan P2T-P2A Kabupaten Gresik, yaitu :

a) Shofiyatun Nuzuliyah

Data yang digali oleh peneliti, yaitu data tentang konseli, proses konseling, dan keadaan konseli sebelum dan sesudah adanya proses konseling.

b) Hajar Aisyah, S.H

Data tentang keorganisasian, yang meliputi struktur organisasi, alur pelayanan P2T-P2A Kabupaten Gresik

3) Konseli, yaitu YN dan ibu Halimah

Data tentang kondisi konseli sendiri, kehidupan sehari-harinya, perkembangan konseli pada saat setelah diadakan proses konseling.

4) Ibu kandung YN, yaitu ibu Nur (bukan nama sebenarnya)

Data yang digali, adalah data tentang latar belakang kehidupan konseli, sifat-sifat konseli, dan perkembangan konseli setelah dilakukan konseling.

5) Tetangga YN, yaitu ibu Maisaroh (bukan nama sebenarnya)

Data tentang kehidupan sehari-hari konseli pada saat konseli (menantu dan mertua) berada dalam satu rumah

b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun bergerak. Dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data berupa *Place* adalah keadaan sarana dan prasarana di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P2T – P2A Kabupaten Gresik yang mendukung Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Conjoint dalam membangun *Self Esteem* antara menantu dan mertua.

c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol yang lain.[36] Penulis menggunakan sumber data dari tabloid, dokumentasi dari P2T – P2A kabupaten Gresik, buku, internet, majalah, koran, dan sumber data penunjang lainnya yang mendukung penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data.

a. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[37]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam terhadap informan yang ditunjuk oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai sejarah P2T-P2A, deskripsi konselor, deskripsi konseli beserta masalahnya, perkembangan konseli pada saat sebelum dan sesudah dilakukan proses bimbingan konseling islam dengan

[36] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*… h. 107.
[37] Lexy J. Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatifi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan conjiont dalam membangun self-esteem antara mertua dan menantu.

b. Teknik pengamatan Berperanserta (*Observasi Partisipan)*

Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan untuk mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai hal yang sekecil-kecilnya.[38]

Dalam penelitian ini, peneliti juga ikut berperanserta dalam melaksanakan proses konseling, dan peneliti juga melakukan pengamatan terhadap konseli dan keadaan lingkungannya secara langsung.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya.[39] Teknik ini dipergunakan sebagai pelengkap untuk keyakinan data-data dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan berperanserta. Teknik dokumentasi ini dipergunakan oleh penulis untuk mencari data yang berkaitan dengan letak geografis lembaga, sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi lembaga.

[38] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, h. 117
[39] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, h. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Jenis Data, Sumber Data, Dan Teknik Pengumpulan Data

NO	Jenis data	Sumber data	TPD
1.	Gambaran lokasi penelitian, sejarah, struktur organisasi, dan alur pelayanan P2T-P2A	Ketua harian, staf dan relawan P2T-P2A	W+D+O
2.	Deskripsi latar belakang: a. konselor b. konseli c. masalah	a. konselor b. ibu konseli, dan tetangga konseli c. tetangga konseli	a. W b. W+O c. W+O
3.	Proses konseling	Konselor, konseli	W
4.	Hasil proses konseling	Konselor, konseli, ibu kandung konseli, tetangga konseli	W+O

Keterangan : TPD : Teknik Pengumpulan Data O : observasi

D : dokumentasi W : wawancara

E. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisis data ini dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa yang digunakan adalah membandingkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan conjoint dalam membangun *self-esteem* pada lapangan dengan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan conjoint dalam membangun *self-esteem* secara teoritik. Selain itu analisis data ini digunakan untuk keberhasilan pelaksanaan Bimbingan Koseling Islam pada perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah konseling.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap penelitian, antara lain:

1. Tahap Pralapangan

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

      Peneliti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, dan peneliti mengangkat sebuah fenomena yaitu tentang tindak kekerasan seorang mertua kepada menantunya. Yang kemudian peneliti menyusun latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan mempersiapkan rancangan data yang diperlukan dalam penelitian.

   b. Memilih Lapangan Penelitian

      Setelah peneliti membaca dari fenomena yang terjadi di masyarakat, tentang tindak kekerasan seorang mertua kepada menantunya, peneliti memilih Pusat Pelayanan Terpadu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik. Karena P2T-P2A adalah suatu lembaga yang melindungi perempuan dan anak dari tindak kekerasan.

c. Mengurus Perizinan

Oleh karena peneliti sudah pernah melaksanakan Program Praktek Lapangan (PPL) di P2T-P2A Kabupaten Gresik, maka peneliti hanya meminta izin kepada ketua harian P2T-P2A Kabupaten Gresik untuk meneliti sebuah kasus yang ada di P2T-P2A Kabupaten Gresik.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentangn situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih keluarga konseling, tetangga, para staff dan relawan P2T-P2A dan Ketua Harian P2T-P2A Kabupaten Gresik.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar belakang penelitian

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, peneliti juga perlu mempersiapkan dirinya secara fisik maupunmental dan membangun hubungan yang baik antara subyek dengan peneliti. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian peneliti dengan subyek dapat bekerja sama dan saling bertukar informasi.

b. Berperanserta Sambil Mengumpulkan Data

Peneliti berkesempatan untuk berperanserta dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak hanya berperanserta dalam penelitian, tetapi peneliti juga memanfaatkan situasi untuk mengumpulkan data.

3. Tahap Analisa Data

Menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisa data dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu :

a. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, peneliti membuat klasifikasi data dan kategorisasi data. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, peneliti menelaah data tersebut yang kemudian data-data tersebut direduksi dengan membuat ringkasan (abstraksi). Langkah berikutnya menyusunnya menjadi satuan-satuan yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan sub-sub bahasan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Penafsiran Data

Penafsiran data ini dilakukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan penelitian. Penafsiran data dilakukan setelah data diolah dan dikategorisasikan, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh temuan dan hasil penelitian yang valid, maka berikut ini usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data.:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

2. Ketekunan / Keajegan Pengamatan

   Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan barbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh.

3. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.[40]

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....,* h.h. 327-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Sejarah P2T-P2A Kabupaten Gresik

Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2T-P2A) Kabupaten Gresik adalah sebuah lembaga yang memberikan layanan konseling, pendampingan, *advokasi*, dan perlindungan bagi perempuan dan anak dari tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis.

P2T-P2A berdiri pada tanggal 16 Desember 2004, dengan Ketua Umumnya ibu Rubiati Gunawan, dan dengan Ketua Harian Syaikhu Busiri. Selain itu ada juga beberapa aktifis, yaitu Indah Shofiana, Nur Khosi`ah, Tatok Budiharsono, Irfan Choiri, Aminatun Habibah, dan lain-lain. Meski belum dilantik, tetapi P2T-P2A langsung melakukan sosialisasi di Radio Elbayu Gresik dalam bentuk talk show. Dan pada tanggal 28 Desember 2004 kepengurusan P2T-P2A dilantik oleh Bupati Gesik, yaitu Drs. KH. Robbach Ma`sum, M.M.

P2T-P2A Kabupaten Gresik bertempat di lingkungan Pusat Latihan Kerja (PLK), yang terletak di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo 241 Gresik. Kantor P2T-P2A dengan luas 20 m2 yang terdiri dari 3 ruang; yaitu ruang tamu, ruang konseling, dan ruang pimpinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi dan Misi P2T-P2A Kabupaten Gresik

   a. Visi

      Tegaknya Hak Azazi Manusia dengan memberikan perlindungan dan pemberdayaan bagi perempuan dan anak.

   b. Misi

      1) Memberikan informasi dalam upaya perlindungan perempuan dan anak
      2) Menjalin keterpaduan pada semua komponen masyarakat dalam upaya perlindungan dan pelayanan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan.
      3) Menerima pengaduan dan memberi pelayanan fisik dan non fisik terhadap perempuan dan anak korban kekerasan.
      4) Memberikan perlindungan yang berkeadilan sesuai dengan Hak Azazi Manusia perempuan dan anak.
      5) Memberdayakan perempuan dan anak.

3. Tujuan

   a. Memberikan pelayanan pendampingan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan
   b. Mensosialisasikan keberadaan lembaga
   c. Merekonstruksi budaya masyarakat yang berpotensi terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak atau institusi pemerintah dalam mensosialisasikan gerakan anti kekerasan terhadap perempuan dan anak
e. Mempengaruhi kebijakan-kebijakan hukum serta respon aparat penegak hukum agar lebih menjamin keadilan bagi perempuan dan anak
f. Meningkatkan kemampuan kapasitas personil lembaga untuk dapat memberikan pelayanan pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan secara optimal

4. Struktur Organisasi Pelaksana Harian

Tugas dari pengurus pelaksanan harian adalah melaksnakan tugas dalam memberikan pelayanan berupa konseling, memberikan perlindungan, dan pendampingan hukum. Selain itu, tugas dari pengurus pelaksanan harian yaitu melaporkan hasil tugasnya secara tertulis kepada Bupati setiap akhir tahun.

Dalam pelaksanaan tugasnya, P2T-P2A ada pengurus pelaksana harian yang diketuai oleh Syaikhu Busiri, Nur Khosi`ah sebagai wakil ketua harian, koordinator dan para anggota bidang-bidangnya, serta dibantu oleh para staf dan relawan P2T-P2A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2

Struktur Organisasi Pelaksana Harian P2T-P2A

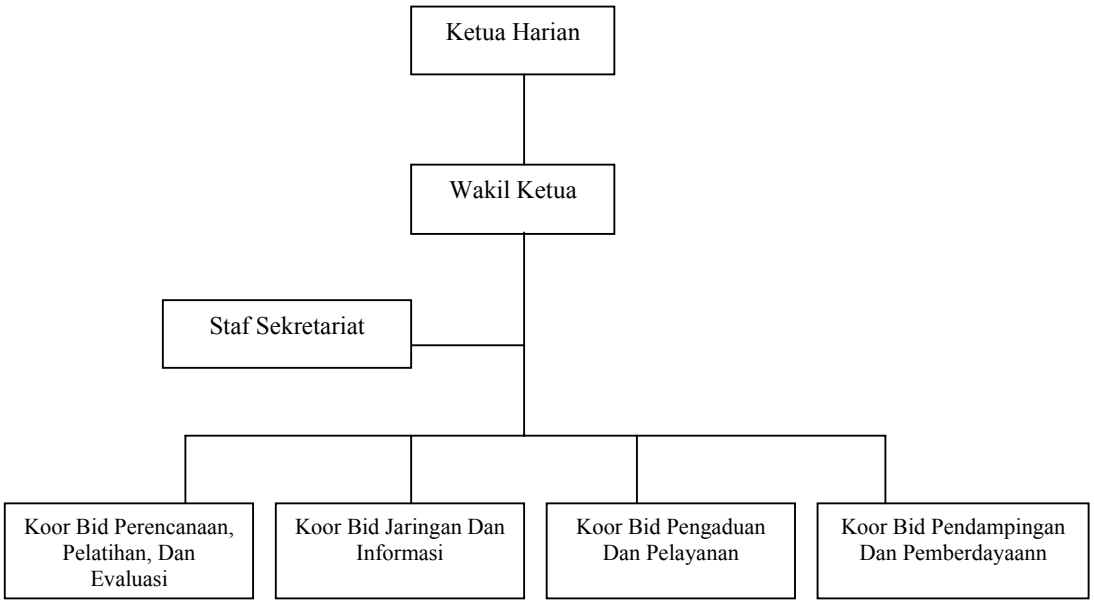

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Alur Pelayanan P2T-P2A

Gambar 4.3

Alur Pelayanan P2T-P2A

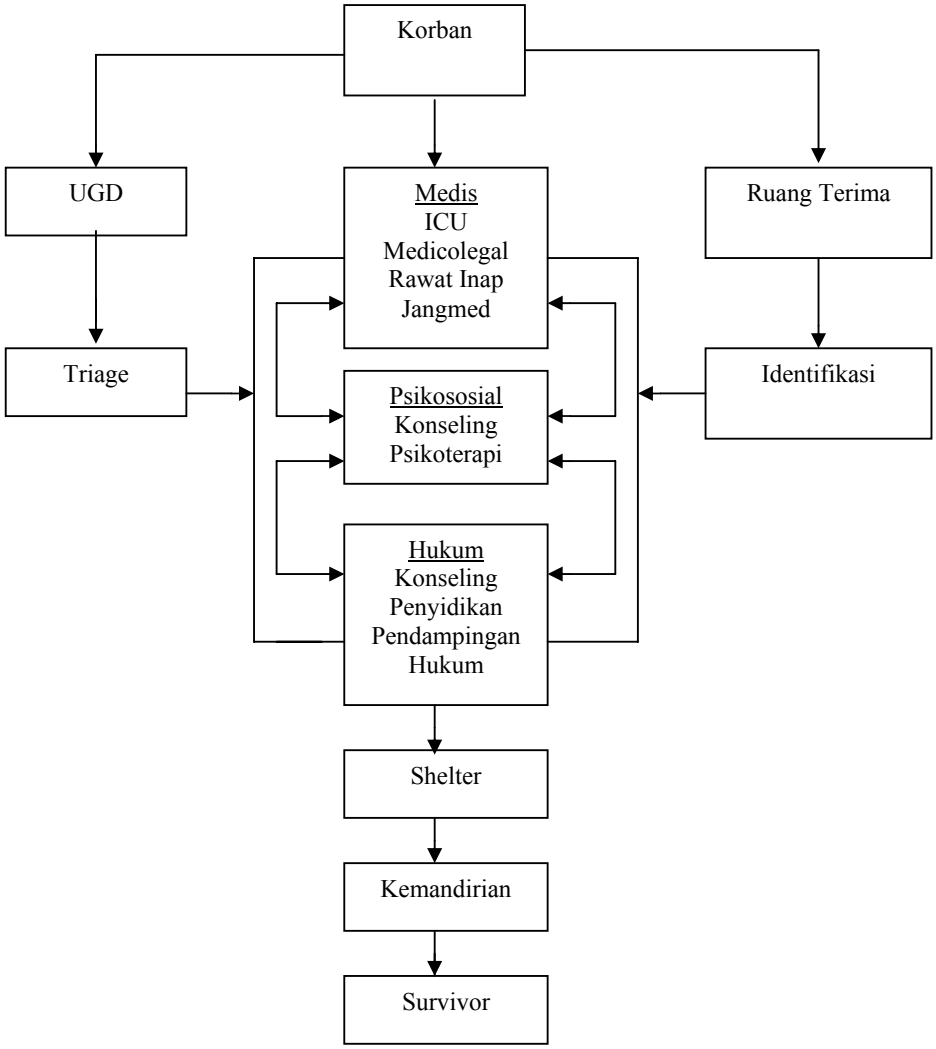

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Konselor, Konseli, Dan Masalahnya

1. Konselor

Dalam penelitian ini, salah satu relawan P2T-P2A sebagai konselor yang menangani seorang konseli, dengan memberikan konseling kepada konseli. Pelayanan konseling di sini, konselor (relawan) melaksanakan proses konseling dengan salah satu pendekatan konseling keluarga, yaitu pendekatan conjoint. Dalam proses ini, konselor lebih menekankan pada pembentukan *self-esteem* dan berkomunikasi interpersonal dengan anggota keluarga yang lain terutama dengan ibu mertuanya.

Adapun identitas seorang konselor yang menangani kasus ini adalah:

Nama : Shofiyatun Nuzuliyah

Umur : 22 tahun

Pendidikan : Mahasiswa semester VI

Pengalaman : Aktivis mahasiswa, relawan P2T-P2A Kabupaten Gresik yang sudah berpengalaman dalam pendampingan korban dan menangani berbagai kasus di P2T-P2A. Konselor pernah mengikuti beberapa pelatihan, termasuk juga dalam pelatihan sebagai relawan. Selain itu, konselor ini juga aktif pada organisasi-organisasi sosial di bidang pemberdayaan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Konseli

a. Konseli (menantu)

Nama : YN (nama disamarkan)

Umur : 17 tahun

Alamat : Gresik

Pendidikan : SMP

Karakter : YN memiliki sifat yang baik, sabar, penurut, sedikit tertutup.

YN , adalah seorang remaja yang berusia 17 tahun yang sudah menikah pada usia dini, dan YN dijadikan sebagai salah satu konseli pada penelitian ini.

Selain informasi dari tetangga YN, konselor juga menggali informasi dari ibu kandung YN, yaitu ibu Nur (bukan nama sebenarnya). Konselor menanyakan bagaimana kepribadian konseli dan kehidupannya sehari-hari. Ibu Nur mengatakan bahwa YN adalah anak yang baik, rajin, dan sebagainya. Ibunya juga menceritakan kehidupan sehari-harinya pada waktu dulu memang ia adalah anak yang sangat rajin, baik, sayang kepada adik-adiknya, sopan, dan sebagainya.

b. Konseli (mertua)

Nama : Ibu Halimah (bukan nama sebenarnya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umur : 47 tahun

Alamat : Gresik

Pekerjaan : Wiraswasta dalam bidang kayu jadi

Dari beberapa hsil dari wawancara konselor dengan konseli, maka konselor menemukan sebab yang melatar belakangi terjadinya masalah. Yaitu adanya sifat dan sikap ibu mertuanya yang sombong, egois dan berkuasa di rumahnya. Karena ibu mertua YN adalah berasal dari keluarga yang kaya dan sampai saat ini ibu mertua YN sangat sukses dalam mengembangkan usahanya di bidang industri kayu jadi.[41]

Ibu mertua YN merasa bahwa ia adalah yang berkuasa atas segala hal, karena ibu mertuanya adalah orang yang merintis usahanya sampai sukses seperti sekarang. Jadi para anggota keluarga yang lain harus menurut apa yang diperintahkan oleh ibu Halimah. Karena anak-anaknya ikut mengelola usaha ibunya tersebut saat ini.

3. Deskripsi Masalah

Penulis mengambil salah satu kasus yang ditangani oleh P2T-P2A Kabupaten Gresik, yaitu seorang korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh ibu mertuanya.

[41] Hasil wawancara konselor dengan ibu Maisaroh (tetangga konseli)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama hidup berumah tangga, ibu mertuanya sering menyuruh YN untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah seorang diri. Hal ini dikerjakan olehnya karena ia bertanggung jawab sebagai istri dan menantu di sana. Oleh karena itu, ia merasa bahwa hal tersebut merupakan kewajibannya.

Selain itu, ibu mertuanya sering memperlakukannya agak kasar. Suatu saat, ia mendapatkan musibah tersiram air panas. Musibah tersebut berasal dari ibu mertuanya yang sedang membawa air panas dan menumpahi lengan YN.

Kemungkinan besar hal tersebut terjadi dikarenakan adanya rasa kurang puas terhadap status sosial – ekonomi YN (menantu), yang notabene tidak sederajat diantaranya.

Dengan adanya kejadian tersebut, YN meminta kepada ibu mertuanya agar ia diizinkan untuk pulang ke rumah ibunya. Namun pada awalnya ibu mertuanya tidak mengizinkannya untuk pulang ke rumah ibunya dengan berbagai alasan. Dan pada akhirnya YN diperbolehkan pulang ke rumah ibunya.

C. Penyajian Data

1. Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Anatara Menantu Dan Mertua

Di dalam proses bimbingan konseling, ada beberapa langkah dalam pelaksanaannya. Langkah proses ini di dapatkan oleh peneliti dengan wawancara kepada beberapa informan, seperti kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor, konseli, ibu kandung YN dan tetangga YN. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi kasus

Langkah pertama yang dilakukan oleh konselor untuk mengenal lebih jauh tentang kedua konseli dengan melakukan *home* visit untuk mengumpulkan data kepada berbagai sumber data, yang meliputi wawancara kepada kedua konseli mengenai identitas, kepada ibu Nur (ibu kandung menantu), dan kepada ibu Maisaroh (tetangga) mengenai data kedua konseli dan kehidupan sehari-harinya.

Proses konseling pertama kali dilakukan oleh konselor dengan program *home visit* ke rumah konseli. *Home* visit ini dimaksudkan agar proses konseling dapat berjalan dengan baik dengan mengetahui keadaan lingkungan konseli, sekaligus konselor juga memanfaatkan waktu tersebut untuk mendapatkan informasi-informasi kepada orang-orang terdekat, tetangga konseli, ataupun sumber informasi penunjang lainnya.

Dalam program *home visit ini,* konselor terlebih memperkenalkan identitas diri konselor dan konselor menjelaskan bahwa ia adalah relawan dari P2T-P2A yang akan membantu konseli (menantu dan mertua) dalam menyelesaikan masalahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor mengakrabkkan diri dengan berbincang-bincang mengenai hal-hal yang ringan, seperti menanyakan kabarnya, menanyakan berapa lama menikahnya, dan sebagainya. Pada awalnya, konselor sudah bisa menilai kalau konseli (menantu) adalah seorang yang baik hati dan memiliki sikap yang agak tertutup. Hal ini terlihat ketika ia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh konselor, dan ia menjawabnya dengan singkat-singkat.

Selang beberapa waktu kemudian hubungan antara konselor dengan konseli sudah mulai akrab. Konseli sudah bisa diajak berbicara mengenai hal-hal yang agak berat seperti perihal pernikahannya. Tetapi konseli masih menunjukkan sikapnya yang agak tertutup itu dengan menjawab pertanyaan konselor dengan hati-hati, karena ia takut masalah-masalah yang agak pribadi diketahui oleh orang lain.[42]

Berikut ini kutipan wawancara konselor dengan konseli (menantu) : [43]

Konselor : emm…kenapa tangannya kog melepuh gitu?

Menantu : oooh ini, gak pa-pa kog mbak, cuma ketumpahan air panas, gak sengaja.

Konselor : lho kog bisa sampai tertumpah? Gimana ceritanya?

[42] Hasil wawancara peneliti kepada konselor pada tanggal 10 Juni 2009
[43] Hasil wawancara peneliti dengan konselor pada tanggal 10 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menantu : ya, namanya juga musibah mbak, bisa terjadi kepada siapa saja. Pas ibu mertua saya sedang membawa air panas gak sengaja tertumpah kena tangan saya.

Konselor : ooo…gitu. Terus apa kegiatan sampean sehari-harinya?

Menantu : kegiatan sehari-hari saya ya seperti ibu rumah tangga lainlah mbak, ya nyapu, masak, mbersihkan rumah, mencuci semua pakaian yang kotor, wes pokoknya banyaklah mbak.

Konselor : maksudnya mencuci semua pakaian yang kotor itu apa?

Menantu : nyuci semua baju orang-orang rumah yang kotor…

Konselor : ngerjakan semua kerjaan itu ada yang bantuin ta?

Menantu : ya ndak ada mbak,wong semua orang-orang rumah pada kerja semua. Pada awalnya, dulu saya pernah disuruh suami saya untuk bantuin ibu (mertua) memasak, membersihkan rumah, terus juga pernah disuruh ibu (mertua) untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah, kan saya ndak kerja maka ibu menyuruh saya untuk ngerjakan semua itu. Pernah juga pas saya nyuci baju ibu (mertua) juga menyuruh saya untuk sekalian nyuciin baju kotor yang lain.

Dari hasil wawancara konselor dengan konseli (menantu), maka konselor juga mengidentifikasi masalah dengan menggali informasi kepada tetangga konseli (ibu Maisaroh) mengenai kehidupan YN dan ibu mertuanya. Ibu maisaroh mengatakan bahwa YN adalah menantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling baik, rajin, penurut. Dan ibu Maisaroh mengatakan kepada konselor bahwa ibu Halimah (mertua) suka menyuruh menantunya secara terus-menerus. Hal ini ibu Maisaroh ketahui sendiri dengan mengamati keseharian YN.

Selain itu, konselor juga melakukan pendekatan terhadap konseli (mertua) untuk mengidentifikasi masalah. Akan tetapi, konseli (mertua) ini memiliki sifat egois, tertutup sehingga menyulitkan konselor untuk melakukan konseling. Namun akhirnya konselor mampu mengatasi masalahnya dengan cara pendekatan yang intensif sehingga konseli (mertua) mau melakukan konseling walaupun sangat tertutup dan sangat hati-hati, karena takut diketahui oleh pihak lain.

b. Diagnosa

Pada langkah ini, konselor menetapkan masalah yang dihadapi oleh konseli beserta latar belakangnya yang berdasarkan hasil identifikasi. Hasil wawancara dengan konseli dan berbagai informan, maka didapatkan bahwa konseli (menantu) tidak bisa menghargai dirinya sendiri dan konseli (mertua) juga tidak bisa menghargai orang lain yaitu menantunya.

Hal ini terbukti dari adanya sikap mertua yang selalu menyuruh menantu untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan dan membereskan rumah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencuci semua baju-baju kotor, termasuk baju anggota keluarga yang lain.

c. Prognosa

Dari kasus yang telah penulis paparkan di muka, maka pada langkah ini konselor menetapkan jenis bantuan atau teratment apa yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli.

Berdasarkan hasil diagnosa bahwa masalah yang muncul dari mertua dengan menantu adalah kedua konseli sedang menghadapi masalah yang berhubungan dengan *self-esteem*. Maka konselor menetapkan jenis bantuan dengan menggunakan konseling keluarga dengan pendekatan conjoint. Pendekatan conjoint merupakan pendekatan dalam menangani masalah konseli yang berhubungan dengan harga diri *'self-esteem'*.

Pendekatan conjoint ini konselor mempertemukan kedua konseli (menantu dan mertua) untuk bersama-sama mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi. Konselor melakukan mediasi kepada kedua konseli (menantu dan mertua) untuk mengkomunikasikan masalah pribadi masing-masing.

Selain itu konselor memberikan terapi berupa nasehat. Nasehat ini diberikan kepada kedua konseli agar masing-masing memahami dirinya sendiri dan pribadi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Terapi

Pada langkah ini, konselor memberikan atau melaksanakan bantuan bimbingan konseling. dalam langkah ini konselor memberikan bantuan berupa nasehat kepada masing-masing menantu dan mertua.

Sesuai dengan konsep Bimbingan Konseling Islam, yaitu seorang konselor yang memberikan bantuan kepada konseli, agar konseli menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan memohon petunjuk (berdoa) kepada Allah agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka dari itu konselor selalu mengingatkan konseli agar ia sadar akan eksistensinya, dan selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt .

Adapun proses konseling dengan pendekatan conjoint ini, konselor memberikan bantuan konseling dengan waktu dan tempat yang terpisah. Setelah itu konselor mempertemukan keduanya.

1) Konselor melakukan konseling dengan menantu untuk mendiskusikan masalahnya dan menyadarkan konseli (menantu) bahwa sifatnya yang tertutup dan tidak mau menghargai dirinya sendiri merupakan sifat yang harus dihindari karena setiap manusia pasti mempunyai rasa untuk ingin dihormati dan dihargai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini kutipan wawancara konselor dengan menantu Pada tanggal 12 Juni 2009[44]

Konselor : … Gimana kabarnya?

Konseli : Alhamdulillah baik mbak…

Konselor : Saya datang lagi… hari ini saya mau membantu sampean nyelesaikan masalah yang sedang sampean hadapi dengan ibu Halimah, mau 'kan??...

Konseli : Ooo…gitu ya mbak? Iya, saya mau masalah saya cepat-cepat selesai mabk…

Konselor : Oke..gini, maaf ya sebelumnya kalau saya nanti banyak kasih *wejangan-wejangan* sama sampean, ndak pa-pa 'kan?

Konseli : Iya ndak pa-pa mbak, saya seneng kog biar saya tau apa yang harus saya lakukan

Konselor : Sampean itu punya sifat yang tertutup, tidak terbuka sama orang lain. Sifat yang tertutup itu merugikan diri sampean sendiri lho, karena orang lain 'kan ndak tau apa isi hati sampean, apakah sampean senang atau tidak senang, lha wong sampean ndak pernah terbuka sama orang lain. Maka dari itu, cobalah untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama pada suami, keluarga-keluarga yang lain, termasuk juga sama ibu Halimah, supaya mereka tau apa yang sedang sampean rasakan. Nah itu yang pertama…

Trus yang kedua, sampean harus bisa menghargai diri sampean sendiri, yaitu dengan tidak mengerjakan semua pekerjaan rumah…. Sekarang saya mau tanya sama sampean, semua pekerjaan rumah itu sampean kerjakan sendiri dalam arti ada murni dari dalam diri sampean sendiri atau disuruh suami, ibu atau siapa ??

Konseli : Dulu mbak, pada awalnya saya disuruh suami saya untuk mbantu ibu ngerjakan pekerjaan rumah, ya

[44] Hasil wawancara peneliti dengan konselor pada tanggal 13 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyapu, masak, nyuci piring, merapikan rumah. Terus lama-kelaman ibu yang nyuruh saya untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah karena beliau tidak sempat mengerjakan semuanya. Jadi saya yang ngerjakan semua, mulai dari nyapu, masak, membersihkan rumah, sampai nyuci semua baju kotor. Dan sekarang sudah menjadi aktivitas saya sehari-hari. Ya capek juga sih… belum selesai kerjaannya, tapi waktu sudah hampir sore…

Konselor : Nah…dari itu semua sampean perlu mengkomunikasikan dengan suami apa yang sampean rasakan, seperti merasa capek, ndak ada yang bantuin, trus kerjaan belum rampung, tapi hari sudah sore. Maka dari itu, sampean coba bicara dengan suami baik-baik, bagaimana solusinya. Ingat, sampean sekarang sedang hamil dan perlu istirahat yang cukup.

Konseli : Iya-iya benar juga ya mbak… nanti akan saya coba bicarakan semua ini dengan suami saya, bagaimana solusinya. Trima kasih ya mbak… sekarang saya jadi sadar akan diri saya sendiri, saya jadi tau apa yang harus saya lakukan untuk nyelesaikan semua ini.

Konselor : Iya sama-sama, tapi bener lho ya…coba bicara sama suaminya. Oke saya tunggu kabar selanjutnya. Kalo gitu saya pamit dulu ya… Assalamu'alaikum…

2) Konselor juga mendatangi mertua YN yaitu ibu Halimah untuk memberikan konseling. Pada tahap ini, konselor tidak memberikan nasehat yang terlalu banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibawah ini kutipan proses terapi yang diberikan konselor kepada mertua pada tanggal 13 Juni 2009 [45]

Konselor : ...Bagaimana kabarnya ibu hari ini??

Konseli : Alhamdulillah mbak, sehat... ada apa ya mbak...??

Konselor : Saya cuma kepingin ngobro-ngobrol sama ibu sebentar

Konseli : Ooo iya, iya boleh, ngobrol apa mbak

Konselor : Ibu... ibu mau 'kan kalau YN itu tinggal bersama ibu lagi, ngumpul bareng sama keluarga..?

Konseli : Iya mbak... sebenarnya saya menyesal atas semua kejadian yang menimpa YN. Saya juga pingin menantu saya itu kemabali ngumpul sama keluarga saya lagi.

Konselor : Enggih bu...maka dari itu, saya mau mbantu ibu supaya bisa nyelesaikan masalah yang terjadi antara ibu dengan YN. Eemm .... nyuwun sewu bu nggeh... sebenarnya saya pingin tau apa yang sebenarnya terjadi

Konseli : Anu mbak... YN itu sering tak suruh-suruh mbantu saya ngerjakan pekerjaan rumah nyapu, mbersihkan rumah, masak, nyuci-nyuci baju, ya baju kotornya semua orang di rumah. Trus pernah juga pas saya bawa air panas, kesenggol tangannya YN sampai ketumpahan kena tangannya sampai melepuh. Trus YN minta izin pulang ke rumah ibunya.

Konselor : Trus ibu izinkan YN pulang ke rumah ibunya??

Konseli : Ya endak mbak, kalau YN pulang ngomong sama ibunya, trus saya dilaporkan polisi, gimana??? Tapi setelah saya pikir-pikir, gak mungkin YN melaporkan saya ke polisi, saya tau dia itu anak yang baik. Akhirnya saya izinkan pulang....

[45] Hasil wawancara peneliti dengan konselor pada tanggal 16 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor : Ibu...begini ya, sebelumnya saya mohon maaf sama ibu, saya ndak ada maksud untuk menasehati ibu , saya hanya membantu ibu sama YN untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dan hubungan ibu sam YN bisa kembali sebagai keluarga yang utuh, sakinah, ma waddah, wa rahmah.

Konselor : Iya mbak ndak apa-apa, biar saya tau apa yang harus saya lakukan biar mantu saya mau kembali ke sini, apalagi saya mau punya cucu darinya.

Konsleor : Ibu...setiap orang pasti punya keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga YN itu merasa kelelahan sedangkan masih ada pekerjaan yang belum selesai dan harus dikerjakan, waktunya sudah hampir sore. Selain itu, ibu harus bisa menghargai dan menghormati YN sebagai manusia biasa yang punya keterbatasan tenaga dan waktu. Saya harap ibu mau mengerti segala kekurangan, keterbatasan tenaga dan waktu. Sebagaiman firman Allah dalam QS. An-Nisa: 86

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya:
Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka *balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa. Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu.*[46]

Dari ayat tersebut, konselor menjelaskan bahwa seseorang akan dihormati dan dihargai oleh orang lain apabila orang tersebut bisa menghormati dan menghargai orang lain

[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya,* (Semarang : PT Tanjung Mas Inti, 1992), h. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dirinya sendiri, maka orang lain juga nantinya akan menghormatinya juga.

Konseli : Oooo…gitu ya mbak…, iya trima kasih mbak saya sudah diingatkan dan saya jadi tau kalau setiap orang punya kekurangna, kterbatasan tenag dan waktu. Saya jadi berpikir bagaimana solusinya biar YN mau kembali ke sini

Konselor : Iya bu…coba ibu pikirkan bagaimana solusinya, ibu perlu juga bermuasyawarah dengan anggota keluarga, terutama sama suami YN gimana enaknya tanpa mengurangi rasa hormat ibu sebagai (orang tua)mertua. Gitu bu ya… saya harap ibu berhasil dan adanya perubahan yang cukup berarti bagi ibu, YN, dan keluarga. Kalau gitu saya mohon pamit dulu. Nanti saya tunggu kabarnya. Trima kasih atas segala perhatian ibu. Assalamu'alaikum…

Di dalam ajaran islam telah banyak menjelaskan tentang kasih sayang, sikap saling menghormati dan menghargai sesama muslim, apalagi memberikan kasih sayang, saling menghormati dan menghargai saudaranya, itu sama halnya dengan mencintai, menghargai dan menghormati dirinya sendiri.

Selain itu Allah swt juga menjanjikan syurga kepada orang-orang muslim yang memegang kekuasaan dengan berlaku adil, orang yang memberikan kasih sayang, hati yang lembut kepada keluarganya sendiri maupun sesama muslimnya, dan orang muslim yang bisa menjaga dirinya atau menghargai dan menghormati dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Setelah konselor memberikan konseling pada masing-masing konseli, maka langkah selanjutnya adalah konselor mempertemukan kedua konseli yaitu YN (menantu) dan ibu Halimah (mertua) untuk bersama-sama menyelesaikan masalah di antaranya yang berhubungan dengan *self-esteem,* dengan mengkomunikasikan masalah dan pribadi masing-masing agar mereka saling memahami.

   Di dalam tahap ini, konselor juga mendiskusikan bersama dengan kedua konseli. Pada tahap ini, konselor menjelaskan lagi kepada kedua konseli bahwa di dalam sebuah kehidupan, baik kehidupan dalam lingkup rumah tangga maupun dalam lingkungan sosial kemasyarakatan harus adanya sikap saling menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada.

   Jadi, pada tahap ini konselor membangun *self esteem* kepada kedua konseli. Membangun *self-esteem* dilakukan oleh konselor dengan mencoba kedua konseli untuk saling membicarakan kepribadian masing-masing agar terbangun adanya sikap saling menghormati dan saling menghargai (*self-esteem)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Evaluasi dan *Follow-Up*

Dari beberapa langkah dalam pelaksanaan proses bimbingan konseling islam dengan pendekatan conjoint dalam membangun self-esteem, maka konselor melakukan tahap evaluasi. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui sejauh manakah hasil dari proses terapi yang telah dilaksanakan. Untuk itu, konselor menanyakan kepada Ibu Nur (ibu kandung YN) dan Ibu Maisaroh (tetangga konseli) apakah ada perubahan pada diri konseli (YN) dan juga pada diri ibu Halimah (mertua).

Ibu Nur mengatakan bahwa Ibu Halimah (mertua) sudah tidak menyuruh anaknya untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah seorang diri, akan tetapi Ibu Halimah sudah memanggil pembantu rumah tangga untuk melakukan pekerjaan membersihkan rumah dan mencuci baju.

Selain itu, Ibu Maisaroh mengatakan hal yang serupa, bahwa Ibu Halimah sekarang sudah tidak menyuruh YN secara terus-menerus, karena sudah ada pembantu rumah tangga.

2. Hasil Dari Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua

Dari proses konseling yang telah dilakukan oleh konselor, menghasilkan beberapa hal perubahan mengenai diri konseli. Hal ini dapat terlihat ketika konselor mengunjungi konseli ke rumahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perubahan pada diri konseli, bahwa konseli (menantu) sudah tidak lagi melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Karena pekerjaan rumha yang cukup berat sudah ada yang mengerjakannya, yaitu pembantu rumah tangga.

Sedangkan perubahan yang terjadi pada konseli (mertua) bahwa beliau tidak lagi menyuruh YN (menantu) untuk melakukan semua pekerjaan rumah, melainkan konseli (mertua) hanya meminta kepada YN untuk memasak dan merapikan rumah, serta tidak menyuruh lagi mencucikan baju semua anggota keluarga.

D. Analisis Data

Setelah penulis memaparkan dari pelaksanaan proses konseling dan hasil yang didapatkan, maka pada bagian ini peneliti menampilkan beberapa dari hasil temuan yang peneliti peroleh dan menganalisisnya.

1. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua

Setelah melaksanakan penelitian, maka penulis melakukan analisa data dengan cara perbandingan (komparatif). Untuk mempermudah menganalisis data, penulis menyajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Membandingkan Pelaksanaan BKI Dengan Pendekatan Conjoint Secara Teoritik Dengan Hasil Lapangan

Teoritik	Data Hasil Lapangan
Langkah-langkah bimbingan konseling dengan pendekatan conjoint :	
a. Identifikasi : Mengumpulkan data untuk mengetahui kasus beserta gejala yang nampak	a. Identifikasi : Konselor mengidentifikasi masalah dengan home visit konseli. Dan konselor menggali data untuk mendapatkan gambaran masalah dengan wawancara
b. Diagnosa : Menetapkan masalah yang sedang dihadapi konseli beserta latar belakangnya	b. Diagnosa : Setelah konselor mengidentifikasi masalah, maka konselor menetapkan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli adalah konseli (menantu) tidak bisa menghargai dirinya sendiri, yaitu YN (menantu) mau disuruh mengerjakan semua pekerjaan rumah tanpa adanya bantuan dari keluarga yang lain. Sedangkan konseli (mertua) tidak bisa menghargai orang lain (menantu) dengan cara menyuruh melakukan semua pekerjaan rumah tanpa bantuan anggota keluarga yang lain.
c. Prognosa : Konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli	c. Prognosa : Konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli adalah dengan pendekatan conjoint, di dalam pendekatan ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	konselor mempertemukan kedua konseli untuk mendiskusikan dan mengkomunikasikan masalah pribadi masing-masing. Dan konselor juga memberikan nasehat yang diberikan kepada konseli (menantu dan mertua) agar mereka mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain.
d. Terapi : Konselor melaksanakan konseling dengan pendekatan *conjoint.* Konseli melakukan terapi secara bersama-sama dan masalah yang berkaitan dengan self-esteem, yaitu dengan menghargai dirinya sendiri dan menghargai orang lain, agar orang lain bisa menghormati dan menghargai orang lain.	d. Terapi : Konselor melaksanakan konseling dengan kedua konseli dengan cara mengunjungi konseli secara terpisah untuk memberikan nasehat. Setelah itu, konselor mempertemukan kedua konseli (menantu-mertua)untuk sama-sama melakukan konseling agar kedua konseli saling memahami dan mengenal pribadi di antaranya. Dan kedua konseli membicarakan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan jalan memanggil seorang pembantu
e. Evaluasi dan Follow-up Untuk mengetahui sejauh manakah hasil dari proses konseling dengan pendekatan conjoint	e. Evaluasi dan Follow up : Konselor menanyakan kepada ibu Nur dan ibu Maisaroh (tetangga konseli) mengenai perubahan sikap konseli (menantu) ibu mertuanya. Dan juga perubahan pada ibu Halimah (mertua) yang sudah tidak lagi memberikan beban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yang cukup berat kepada menantunya. Dan ibu Halimah sudah memanggil pembantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Dari hasil penyajian tabel perbandingan hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Conjoint hasil lapangan, maka sudah sesuai dengan bimbingan konseling islam dengan pendekatan conjoint secara teoritik, yaitu konselor mendatangi masing-masing konseli dengan waktu dan tempat yang berbeda, setelah itu konselor mempertemukan kedua konseli untuk sama-sama melakukan terapi dengan bermusyawarah mencari solusi yang tepat. Dan hasil dari musyawarah, ibu Halimah (mertua) memutuskan untuk memanggil seorang pembantu. Serta terciptanya *self-esteem* di antara menantu dan mertuanya.

2. Hasil Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua

Dari adanya proses konseling yang dilakukan oleh konselor dan konselor mendapatkan hasil dari proses tersebut. Maka berikut ini tabel hasil penelitiannya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Analisis Hasil Proses Konseling Menantu

NO	Pekerjaan yang Dilakukan Konseli (menantu)	Gejala Sebelum Konseling			Gejala Sesudah Konseling		
		TD	KD	S	TD	KD	S
1.	Menyapu rumah beserta halamannya			√	√		
2.	Mengepel serumah			√	√		
3.	Mencuci baju seluruh anggota keluarga			√	√		
4.	Menyetrika			√		√	
5.	Memasak			√			√
6.	Mencuci piring			√		√	
7.	Disuruh secara terus-menerus			√	√		
8.	Membantu suami bekerja (di toko)			√		√	
9	Diatur-atur kehidupan rumah tangganya			√	√		
10.	Disebut-sebut sebagai menantu yang malas			√	√		
	Skor	0	0	10	6	3	1

Keterangan : TD : tidak dilakukan

KD : kadang-kadang

S : sering dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menantu

1) gejala yang tidak pernah dilakukan : 6 ; 6/10 x 100% = 60%
2) gejala yang kadang-kadang dilakukan : 3 ; 3/10 x 100 % = 30%
3) gejala yang sering dilakukan : 1 ; 1/10 x 100 % = 10%

Tabel 4.3

Analisis Hasil Proses Konseling Mertua

NO	Pekerjaan yang Dilakukan Konseli (mertua)	Gejala Sebelum Konseling			Gejala Sesudah Konseling		
		TD	KD	S	TD	KD	S
1.	Menyuruh menantu menyapu rumah beserta halamannya			√		√	
2.	Menyuruh menantu mengepel rumah			√	√		
3.	Menyuruh menantu merapikan dan membereskan rumah			√			√
4.	Meminta menantu untuk membantu suaminya di toko			√		√	
5.	Menyuruh menantu mencuci baju seluruh anggota keluarga			√	√		
6.	Menyuruh menantu masak			√			√
7.	Berbicara agak kasar			√	√		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kepada menantu						
8.	Menyuruh menantunya secara terus-menerus			√		√	
9.	Menceritakan kepada orang lain bahwa menantunya malas			√	√		
10.	Mengatur kehidupan rumah tangga anak dan menantunya (konseli)			√		√	
	Skor	0	0	10	4	4	2

Keterangan : TD : tidak dilakukan

KD : kadang-kadang

S : sering dilakukan

Mertua

1) gejala yang tidak pernah dilakukan : 4 ; 4/10 x 100% = 40%
2) gejala yang kadang-kadang dilakukan : 4; 4/10 x 100 % = 40%
3) gejala yang sering dilakukan : 1 ;1/10 x 100 % = 10%

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan bimbingan konseling islam dengan pendekatan conjoint dalam membangun self-esteem antara menantu dan mertua, maka peneliti menggunakan prosentase standar uji kualitatif dengan patokan sebagai berikut :

a. 75 - 100 % , dikategorikan berhasil
b. 60 – 74 % , dikategorikan cukup berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. < 60 % , dikategorikan kurang berhasil

Berdasarkan hasil dari kedua tabel mengenai analisis hasil proses konseling, maka untuk mengetahui keberhasilan dari proses bimbingan konseling dengan pendekatan conjoint ini, yang dilihat dari hasil prosentase perubahan pada diri kedua konseli, yaitu 40 % hasil konseling pada mertua dengan standar < 60 % yang dikategorikan kurang berhasil. Sedangkan hasil prosentase hasil konseling pada menantu yaitu 60 % dengan standar 60 % - 74 % yang dikategorikan cukup berhasil.

Berdasarkan kedua tabel di atas bahwa setelah adanya proses konseling dengan pendekatan conjoint maka kedua konseli mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat dari adanya perubahan yang dilakukan oleh konseli (mertua) kepada konseli (menantunya). Yang semula mertuanya selalu memerintah menantunya untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, misalnya mertua kini tidak lagi menyuruh menantunya untuk membersihkan dan mencuci semua baju anggota keluarga. Ibu Halimah sudah tidak bercerita kepada orang lain bahwa menantunya itu malas, selain itu beliau menjadi sadar bahwa seseorang itu memiliki keterbatasan waktu dan tenaga. Dan mengingat bahwa menantunya (YN) yang sedang hamil, maka dari itu beliau tidak menyuruh YN untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah, tetapi dengan memanggil orang lain untuk membantu pekerjaan rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan menantu bahwa dirinya kini tidak lagi mencuci semua baju anggota keluarga, tetapi ia hanya mencuci punya YN sendiri, suaminya, dan terkadang ia juga mencucikan milik mertuanya. Selain itu, menantu membersihkan rumah hanya dengan menyapu dan merapikan rumah. Dan ibu Halimah juga tidak lagi menyuruh dia untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah. Akan tetapi YN tanpa mengurangi rasa hormat kepada mertuanya, YN mengerjakan pekerjaan rumahnya sekuatnya, maksudnya YN hanya mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan-ringan saja seperti menyapu lantai, memasak, merapikan rumah. Selain itu, pekerjaan rumah yang agak berat ia serahkan kepada orang yang dipanggil oleh ibu mertuanya untuk membantu pekerjaan rumah.

E. Pembahasan

1. Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua

Setelah peneliti menyajikan dan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari berbagai sumber, maka pada bagian ini peneliti perlu menegaskan lagi dari adanya hasil penemuan yang diperoleh pada saat penelitian, yaitu dengan langkah-langkah konseling yang dimulai dari identifikasi masalah, diagnosa prognosa, terapi dengan pendekatan conjoint dan pembangunan self-esteem anatar menantu dan mertua.

Pada langkah terapi ini, konselor memberikan nasihat kepada konseli yang berlandaskan pada ajaran keislaman. Pada langkah ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan konseli dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya yang berkaitan dengan *self-esteem*. Pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh konselor adalah dengan mendatangi kedua konseli dengan waktu dan tempat yang berbeda. Hal ini dilakukan oleh konselor karena sesuai dengan pendekatan conjoint pada saat proses konseling.

2. Hasil Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint Dalam Membangun Self-Esteem Antara Menantu Dan Mertua

Sebelum penulis membahas tentang keberhasilan konseling, disini penulis mengingatkan kembali dari tujuan bimbingan konseling dalam membangun self-esteem adalah membantu individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan diharapkan terjadinya perubahan sikap menantu dan mertua.

Berdasarkan hasil dari analisis hasil dengan menggunakan prosentase standar uji kualitatif, maka peneliti dapat mengukur keberhasilan proses konseling dengan hasil menantu dengan gejala yang sudah tidak pernah dilakukan adlah mencapai 60 % , sedangkan gejala yang tidak pernah dilakukan oleh mertua kepada menantunya adalah 40 %.

Jadi hasil proses konseling dengan pendekatan conjoint dengan membangun self-esteem antara menantu dan mertua yang dilakukan oleh konselor cukup berhasil, dalam membangun self-esteem pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menantu dengan hasil prosentase 60 %. Sedangkan hasil dari proses konseling pada mertua hanya mencapai 40 %, yang dikategorikan kurang berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, dan berdasarkan penyajian dan analisa data yang telah penulis paparkan, maka penulis akan memberikan kesimpulan :

1. Bahwa proses konseling yang dilaksanakan oleh konselor dengan memberikan Bimbingan Konseling Islami Dengan Pendekatan Conjoint telah sesuai dengan pendekatan conjoint secara teoritik.

   Konselor memberikan konseling kepada masing-masing konseli, yaitu menantu dan mertua di tempat dan waktu yang berbeda, setelah itu konselor mempertemukan kedua konseli untuk menyelesaikan masalahnya dan bermusyawarah untuk mencari solusi yang tepat. Dan proses konseling yang dilaksanakan oleh konselor telah sesuai dengan teori.

2. Hasil dari proses bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Conjoint pada menantu yaitu 60 % yang dikategorikan cukup berhasil. Sedangkan hasil bimbingan konseling islam dengan pendekatan conjoint pada mertua 40 % yang dikategorikan kurang berhasil.

   Saat ini YN sudah tidak disuruh secara terus menerus lagi oleh ibu mertuanya Dan ibu Halimah juga sudah tidak menyuruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menantunya secara terus menerus, ibu Halimah bisa menghargai diri menantunya dengan memanggil seorang pembantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis dapatkan di P2T-P2A Kabupaten Gresik mengenai bimbingan konseling islam dengan pendekatan conjoint dalam membangun self-esteem antara menantu dan mertua, maka penulis memberikan saran yang diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan evalusi dalam menangani masalah agar lebih baik.

Saran kepada ibu Halimah (mertua), penulis mengharapkan agar ibu Halimah tidak besikap semena-mena kepada YN (menantunya) maupun kepada orang lain. Karena setiap orang mempunyai hak untuk dihormati dan dihargai sebagai manusia seutuhnya.

Untuk P2T-P2A Kabupaten Gresik, hendaknya lebih ditingkatkan lagi dalam memberikan layanan pendampingan konseli (korban), khususnya pada korban dengan masalah keluarga yang berhubungan dengan self-esteem. Selain itu, P2T-P2A diharapkan agar melakukan tindak lanjut (*follow up)* pada korban yang telah menyelesaikan kasusnya.

Untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan hasil penelitian ini, agar bisa menyempurnakan hasil penelitian ini, dan bisa lebih baik lagi karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sudrajat,http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/16/sekilas-tentang-harga-diri-self-esteem/, diakses 19 Mei 2009

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,1998

Asiyah, Siti Nur, *Bimbingan Konsling Islam Dalam Perspektif Medis.* Makalah Disajikan Dalam Seminar Dan Rapat Kerja Nasional II FKM BPI/BKI/IAIN/STAIN/PTAI se-Indonesia, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2008

Aswadi, *Konseling Syifa` Dalam Al-Qur`an*, .Makalah Disajikan Dalam Seminar Dan Rapat Kerja Nasional II FKM BPI/BKI/IAIN/STAIN/PTAI se-Indonesia, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2008

Azwar, Syaifudin, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Pustaka Pelajar,1997

Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997

Dariyo, Agus, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: PT Gramedia, 2003

Djumhur, I dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah (Guidance and Counseling)*, Bandung: CV Ilmu,1975

E.Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Bandung: PT. Eresco, 1995

Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press,2001

Fadjri, M, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986

Faridl, Miftah, *Rumahku Surgaku ; Romantika dan Solusi Rumah Tangga,* Jakarta: Gema Insani, 2005

Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003

Lesmana, Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI Press, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latipun, *Psikologi Konseling,* Malang: UMM Press, 2006

Mappiare AT, Andi, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Dan Islam*, Jakarta: UII Press

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001

Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2006

Pinatih, *Terciptanya Payung Bagi Perempuan Dan Anak,* Edisi Perdana, 2006

Willis, Shofyan S., Konseling Individual: Bandung, Alfa Beta.

Zulfa Awliya, "Mendongkrak *Self Esteem*", Psikologi for All, (http://psokologiforall.blogspot.com/2008/12/mendongkrak-*self-esteem*.html*,* diakses 19 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id